

## ORIGINAL ARTICLES

---

### **FAKTOR BUDAYA TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LENTENG KABUPATEN SUMENEP**

1. Ririk Harlinisari, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia
2. Riantini Amalia, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia  
Korespondensi : ririkharlin@gmail.com

#### **Abstract**

Pentingnya pemberian ASI ditetapkan Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 128 ayat 1. Setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan. ASI merupakan pilihan asupan nutrisi yang tepat untuk bayi. Salah satu masalah utama penyebab rendahnya penggunaan ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya. Perilaku pemberian ASI eksklusif tidak terlepas dari pandangan budaya yang sudah turun temurun diwariskan dalam kebudayaan yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran faktor budaya terhadap pelaksanaan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian sejumlah 15 orang yang terdiri dari 11 informan kunci yaitu ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan dan merupakan orang asli Madura, informan utama yaitu bidan desa dan kader kesehatan serta informan tambahan yaitu keluarga yang tinggal serumah dengan informan kunci. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam pada informan. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, analisis isi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan Ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Masih terdapat tradisi turun menurun pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lenteng dalam hal menyusui. Masyarakat Lenteng mempunyai pandangan bahwa bayi berhak mendapatkan ASI dari ibunya tetapi masih banyak yang memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum usia enam bulan. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya turun temurun yang menganggap bayi akan rewel dan tidak merasa kenyang jika tidak diberikan makanan tambahan. Makanan tambahan yang diberikan berupa pisang, lontong, dan bubur yang terbuat dari tepung maizena.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat budaya yang mendukung dan tidak mendukung dalam praktik pemberian ASI pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lenteng. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga agar masyarakat dapat memahami peran budaya terhadap kesehatan.

**Keywords : ASI eksklusif, menyusui, budaya, norma**

## 1. Pendahuluan

Deklarasi UNICEF-WHO yang dikenal dengan Innocenti Declaration yang dikeluarkan pada tahun 1990 menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesehatan secara optimal maka ibu harus memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia empat bulan. Setelah bayi berusia empat bulan baru boleh diberikan makanan pendamping dengan tetap melanjutkan pemberian ASI sampai usia dua tahun. Pada tahun 1999 UNICEF bersama World Health Assembly (WHA) mengubah rekomendasi pemberian ASI eksklusif menjadi enam bulan karena ditemukan bukti bahwa memberikan makanan pada usia terlalu dini dapat menyebabkan efek negatif pada bayi.

Pentingnya pemberian ASI juga telah ditetapkan Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 128 ayat 1 yang berbunyi “Setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan” (Widuri, 2013). Pada Undang-Undang tersebut telah dijelaskan bahwa ASI yang diberikan kepada bayi paling sedikit selama enam bulan secara eksklusif tanpa tambahan makanan apapun, maka dari itu, selama tidak ada kondisi ibu yang membuat ibu tidak menyusui bayinya, tidak ada alasan bagi seorang ibu untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif selama enam bulan sejak bayi dilahirkan.

Nutrisi yang baik selama 1.000 hari awal kehidupan anak merupakan hal sangat penting untuk diperhatikan. Nutrisi yang diterima anak pada 1.000 awal kehidupannya dapat mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangannya, memberikan kesempatan pada anak untuk lebih produktif, serta meminimalisir risiko penyakit degeneratif saat dewasa. Nutrisi tersebut akan menjadi sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara cepat pada tahun pertama dan kedua kehidupannya (Priyatna, 2014; Sitepoe, 2013).

ASI merupakan pilihan asupan nutrisi yang tepat untuk bayi. Kandungan ASI yang sangat lengkap dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Menurut WHO, ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan atau makanan padat apapun kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup sampai bayi berusia enam bulan (WHO, 2011). Meskipun manfaat yang didapatkan dari pemberian ASI eksklusif begitu banyak, tetapi tidak sedikit ibu yang memilih untuk memberikan susu formula atau makanan pendamping ASI secara dini sebelum bayi berusia enam bulan (Depkes RI, 2005; Haryono, 2014).

Banyak rekomendasi dari berbagai pihak yang mendukung keberhasilan penerapan ASI eksklusif. Tetapi hanya 39% BBL (bayi baru lahir) yang ada di negara berkembang yang langsung ditempelkan pada payudara ibu satu jam setelah dilahirkan dan hanya 37% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan (Priyatna, 2014). Target cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum memenuhi target sebesar 80%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 sampai 2015, cakupan ASI Eksklusif di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Cakupan ASI Eksklusif Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 48,62%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 5,68% sehingga menjadi 54,3%. Selanjutnya pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 52,3%. Sedangkan pada tahun 2015 cakupan ASI eksklusif di Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 55,7% (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2014-2015)

Menurut data riskesdas tahun 2013, cakupan ASI eksklusif di Provinsi Jawa Timur sebesar 70,8% (Riskesdas, 2013). Cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2014 cakupan

tersebut mencapai angka 74% kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 74,1% (Profil Kesehatan Indonesia, 2014-2015). Cakupan ASI eksklusif pada tahun tersebut sudah mencapai angka rata-rata cakupan ASI eksklusif di Indonesia tetapi belum mencapai target secara nasional yaitu sebesar 80%.

Meskipun pencapaian cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur terus meningkat dari tahun ke tahun, tetapi masih terdapat beberapa wilayah di Jawa Timur yang cakupannya masih rendah. Salah satu wilayah yang memiliki pencapaian ASI eksklusif masih rendah adalah Kabupaten Sumenep yang berada di Pulau Madura. Pada tahun 2014, cakupan ASI eksklusif hanya sebesar 46,9%. Cakupan ini meningkat menjadi 69,1% pada tahun 2015.

Masalah utama penyebab rendahnya penggunaan ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya ASI, kebiasaan memberikan MP-ASI secara dini, gencarnya promosi susu formula, faktor ibu yang bekerja, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, serta pengetahuan yang masih rendah tentang manfaat ASI bagi ibu dan bayinya (Depkes RI, 2005; Roesli, 2008; Wahyuni et al, 2013). Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Beranekaragam budaya yang ada di masyarakat sedikit banyak dapat mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut, baik perilaku yang mengarahkan pada perilaku positif maupun negatif.

Salah satu daerah yang masih memegang erat budaya secara turun temurun adalah masyarakat Madura. Terkadang masyarakat Madura masih memegang tradisi turun temurun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kesehatan. Lenteng yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Sumenep Madura juga masih memegang erat warisan perilaku dari orang terdahulu. Dalam hal merawat bayi, tidak jarang masyarakat Lenteng yang mengasuh bayinya sesuai dengan pengalaman atau tradisi turun temurun dari orang tua dan keluarganya. Salah satunya adalah memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum usia enam bulan. Maka dari itu, Kecamatan Lenteng dipilih untuk menjadi tempat penelitian tentang faktor budaya terhadap pemberian ASI eksklusif karena merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki cakupan ASI eksklusif yang masih rendah. Penelitian dilakukan di dua Desa di Kecamatan Lenteng, yaitu Desa Lenteng Barat dan Ellak Laok.

Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Juni 2017 di Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng didapatkan jumlah ibu menyusui di Desa Ellak Daya pada bulan Mei 2017 sebanyak 83 orang. Cakupan ASI eksklusif sebesar 19 orang atau 22,98% pada bulan Mei 2017. Tidak jarang masyarakat yang masih menggunakan berbagai kebiasaan atau tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah pada ibu menyusui dan bayi baru lahir. Setelah melahirkan, ibu harus mengkonsumsi jamu selama 40 hari dengan alasan supaya produksi air susu banyak. Selain itu, masih banyak ibu yang menyusui bayinya tetapi juga memberikan makanan tambahan sebelum usia enam bulan bahkan beberapa hari setelah bayi lahir. Tambahan makanan tersebut biasanya berupa pisang yang diberikan dua kali sehari pada pagi dan sore hari setelah bayi berusia lebih dari 40 hari. Jenis pisang yang diberikan adalah pisang susukastore, pemilihan jenis pisang ini karena pisang tersebut dianggap memiliki tekstur yang lembut dan cocok untuk diberikan pada bayi. Alasan ibu memberikan makanan tambahan kepada bayi sebelum usia enam bulan antara lain adalah agar bayi tidak rewel karena tidak mudah lapar, coba-coba, mendapatkansaran dari orangtua atau tetangga yang juga memiliki bayi diberikan pisang sebelum enam bulan, alasan ASI tidak keluar, persepsi payudara kecil, persepsi bahwa ASI saja tidak cukup untuk konsumsi bayi,

serta berdasarkan pengalaman dari anak pertamanya yang juga di berikan makanan pendamping ASI berupa pisang sebelum usia enam bulan.

Masyarakat percaya bahwa dengan memberikan makanan berupa pisang pada bayi dapat membuat bayi merasa tenang karena tidak mudah lapar, tidak rewel, dan bayi tidak gampang sakit karena dengan diberikannya makanan berupa pisang pada bayi dapat membuat BAB bayi lancar sehingga semua penyakit bisa keluar. Meskipun bayi di berikan makanan tambahan berupa pisang, tetapi ibu tetap memberikan ASI kepada bayinya sampai usia maksimal dua tahun.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali secara mendalam fenomena faktor budaya terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep.

## 3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik Purposive sampling dan Snowball sampling. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh budaya terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hal tersebut, informan kunci dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Lenteng, merupakan orang asli Madura dan dapat berkomunikasi dengan baik. Informan utama adalah bidan dan kader kesehatan. Informan pendukung adalah keluarga informan kunci baik suami, orang tua maupun mertua. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep. Desa yang dipilih sebagai tempat penelitian sebanyak dua Desa, yaitu Desa Lenteng Barat dan Desa Ellak Daya. Jangka waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Desember tahun 2017. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan penelitian ini, digunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dengan cara wawancara mendalam dan observasi

## 4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat berbagai hasil karya yang merupakan wujud budaya yang bersifat konkrit, dapat diraba, dilihat dan dapat difoto. Hasil karya dalam penelitian ini diartikan sebagai benda yang dipakai untuk memberikan makanan tambahan pada bayi terutama sebelum berusia enam bulan. Masyarakat Lenteng memberikan makanan tambahan sebelum usia enam bulan pada bayi berupa pisang, lontong, kentang, tepung maizena dan bubur. Berikut merupakan cuplikan wawancara dengan informan kunci :

*“Tepung maizena kadang ya lontong. Kalo masih kecil pake maizena. Dah umur berapa pake lontong itu. Umur 7 bulan apa 6 bulan ya pake lontong. Trus berhenti. Umur 6 atau 8 berhenti. Sampek sekarang gak mau” (Ms, 20 tahun, IRT)”.*

*“Cerelac satu kali, pisang satu kali. Kentang (rebus) itu di ini, diparut satu kali. Wortel juga. Sama-sama dicobak. Pengennya kan dia makan. Kentang rebus. Kan punya alat yang itu, ada alat dari pigeon, di ini, di parut. Setelah*

*mateng baru di parut, langsung halus itu parutannya. Pisangnya di kerok pake sendok. Yang dikasih bagian daging-dagingnya aja, dalemnya dibuang. Paling banyak 5 sendok. Masuk juga sih, tapi nangis-nangis, setelah itu muntah. Muntah semua, rata-rata muntah semua” (Zn, 33 tahun, Guru).  
 “Pertamana e dhulang geddhang gellu, tak endha’. Pas e cobak SUN” (Ry, 24 tahun, Pekerja Pabrik).*

Informasi data dari informan kunci didukung oleh pernyataan dari keluarga informan kunci. Bayi diberikan tepung maizena sebagai makanan tambahan, tetapi ibu tetap memberikan ASI secara rutin kepada bayi. Berikut cuplikan wawancara dengan keluarga informan kunci :

*“Langsung dikasih maizena. Rewel biasana polana lapar. Kalo di kasih dhulang, diem. Makle kenyang. Tape paggun esosome, e banto dhulang rekenna” (Rw, 53 tahun).*

Data hasil wawancara dapat diketahui bahwa makanan tambahan yang diberikan kepada bayi sebelum usia enam bulan bermacam-macam, tergantung dari bayi dapat menerima makanan itu atau tidak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan 2 dan 3, didapatkan data bahwa pisang diberikan kepada bayi sebagai makanan tambahan karena teksturnya yang lembut dan bisa diterima dengan baik oleh perut bayi. Jenis pisang yang diberikan adalah geddhang kastore, geddhang teppong dan geddhang paka’, diberikan kepada bayi dengan menggunakan sendok. Bagian pisang yang diberikan kepada bayi adalah bagian luar pisang. Berikut merupakan salah satu cuplikan wawancara dari informan kunci :

*“Ye kan mon geddang lemes wa dek, mon ka tabu’ ruwa mik nyaman. Ye can mon reng konana ca’en jet soro dhulang bik geddang. Pera’ noro’ pato” (Sn, 31 tahun, IRT).*

*“Bile settong ye paleng tello kale riia dek mon gik keni’. Geddang e koro’ ngangguy sendok. Bagiyen luarra ekerrek pas e dhulangangi, dilemma e buwang. E kala’ luarra malolo” (Nw, 33 tahun, IRT).*

Hasil wawancara dengan informan lain menunjukkan bahwa selain pisang, tepung maizena dapat dijadikan sebagai tambahan makanan pada bayi. Berdasarkan wawancara pada informan 1 dan 5 mengatakan bahwa tepung maizena dibuat diatas kompor seperti membuat agar-agar. Berikut cuplikan wawancara pada informan kunci :

*“Maizena eberri’ aeng anga’ agebey ager2 jek molana, diaduk sampek kentel pas didinginkan” (Ms, 20 tahun, IRT).*

Tabel 1. Gambaran Hasil Karya Sebagai Wujud Budaya pada Ibu Menyusui

<b>Informan</b>	<b>Wujud Budaya</b>
1	Bubur tepung maizena, pisang dan lontong
2	Pisang dan bubur SUN
3	Bubur cerelac
4	Pisang, lontong dan kuah soto
5	Pisang
6	Asi eksklusif
7	Bubur cerelac, susu formula, pisang, wortel, kentang rebus
8	Susu formula dan bubur SUN

9	Asi eksklusif
10	Asi eksklusif
11	Bubur SUN, lontong dan nasi

## 5. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud aktifitas dari budaya yang dilakukan di masyarakat Lenteng adalah sebagian besar ibu menyusui telah memberikan makanan tambahan sejak bayi berusia kurang dari enam bulan. Delapan dari sebelas informan kunci memberikan makanan selain ASI kepada bayinya mulai dari usia 20 hari sampai empat bulan.

Hal ini bertentangan dengan rekomendasi kesehatan yang ditetapkan di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menetapkan waktu pemberian makanan tambahan pada bayi yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 128 ayat 1 yang berbunyi : “Setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Widodo (2001) yang menyatakan bahwa pada penelitian didapatkan hasil terdapat kebiasaan memberikan makanan kepada bayi baru lahir di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Makanan yang diberikan kepada bayi baru lahir adalah madu, air madu, air matang serta susu formula.

Terdapat beberapa bahaya pemberian makanan prelakteal terlalu dini, baik kepada bayi maupun ibu. Bahaya yang dapat timbul pada bayi diantaranya adalah : bayi bisa tidak mau mengisap secara langsung dari payudara karena pemberian makanan ini menghentikan rasa laparnya; bayi dapat dengan mudah terserang diare karena makanan yang diberikan mungkin tercemar; dan rentan terkena alergi yang disebabkan oleh pemberian susu formula; serta bayi akan bingung puting bila pemberian makanannya menggunakan botol. Sedangkan bahaya yang dapat terjadi untuk ibu adalah ASI keluar lebih lama karena bayi tidak cukup menghisap; rentan terjadi mastitis dan bendungan karena ASI dalam payudara ibu tidak dikeluarkan secara rutin; dan ibu sulit menyusui dan cenderung berhenti menyusui.

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa bahaya yang dijelaskan diatas tersebut jarang terjadi pada ibu menyusui karena kebanyakan ibu-ibu memberikan makanan tambahan berupa pisang, tepung maizena, bubur dan lontong yang cara pemberian makanan tambahan tersebut menggunakan sendok. Reaksi yang dialami terkadang bayi muntah jika diberikan makanan tersebut. Selain itu meskipun ibu memberikan makanan tambahan secara dini kepada bayi, tetapi ASI tetap diberikan secara rutin dan terus menerus. Hal tersebut terjadi karena ibu menganggap jika bayi hanya diberi ASI saja maka tidak akan cukup untuk membuat bayi kenyang sehingga bayi akan mudah merasa lapar dan menjadi rewel. Sebaliknya, jika bayi diberikan makanan tambahan maka rasa kenyang yang dialami bayi akan lebih awet, bayi tidak akan rewel dan dapat tidur dengan nyenyak.

Praktek pemberian ASI juga diketahui oleh budaya dan norma yang berkembang di kalangan anggota keluarga, rekan dan masyarakat secara umum. Pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lenteng, kehidupan sosialnya masih sangat tinggi. Kehidupan sehari-hari masyarakatnya sangat tenang dan tradisi silaturahmi masih sangat erat. Terdapat budaya yaitu sebagian besar masyarakatnya tinggal di lingkungan yang disebut dengan “Tanean Lanjhang”. Tanean lanjhang merupakan istilah dalam bahasa Madura yang berarti halaman panjang. Tanean lanjhang atau permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga yang mengikatnya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang

tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini.

Tanean Lanjhang yang ada di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Lenteng ini juga dapat memberikan peranan penting terhadap tindakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal menyusui. Peranan keluarga terhadap berhasil tidaknya ibu memberikan ASI eksklusif sangat besar. Ibu yang tinggal serumah dengan orang tua atau tinggal di lingkungan tanean lanjhang tersebut mempunyai peluang lebih besar untuk memberikan makanan tambahan secara dini pada bayi. Walaupun ibu mengetahui bahwa pemberian makanan tambahan terlalu dini tersebut dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan bayi, namun mereka beranggapan bahwa bayi jika bayi tidak mengalami gangguan maka pemberian makanan tambahan dapat dilanjutkan. Selain itu kebiasaan memberikan makanan tambahan dini telah dilakukan turun temurun dan tidak pernah menimbulkan masalah. Dukungan keluarga atau ibu mertua merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap ASI eksklusif, karena dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap rasa percaya diri ibu. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firanika (2010) yang menyatakan bahwa faktor sosial dan keterikatan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Bubulak Kota Bogor mendukung keberhasilan ibu menyusui untuk memberikan ASI secara eksklusif. Dukungan tersebut didapatkan dari berbagai pihak seperti suami, orang tua, mertua, tetangga dan teman dekat. Jenis dukungan yang diberikan berupa dukungan fisik, dukungan emosional dan dukungan informasional.

Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makanan tambahan yang sering digunakan ibu untuk makanan tambahan bayinya biasanya berupa pisang, lontong, kentang, tepung maizena dan bubur. Pemilihan makanan yang dipilih tersebut umumnya berdasarkan rekomendasi dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan tetangga. Pisang dan lontong merupakan makanan tambahan untuk bayi yang sudah digunakan oleh leluhur dari jaman dahulu kala. Sebagian besar ibu yang memberikan tambahan makanan pisang dan lontong tidak mengetahui alasan sebenarnya harus memilih makanan tersebut. Mereka umumnya hanya mengikuti kebiasaan dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Ibu-ibu hanya mengungkapkan bahwa pisang dan lontong mudah didapatkan dan memiliki tekstur yang lembut sehingga dapat dengan mudah diterima oleh bayi. Jenis pisang yang biasa digunakan untuk tambahan makanan bayi pada Masyarakat Lenteng adalah geddhang kastore, geddhang teppong dan geddhang paka', diberikan kepada bayi dengan menggunakan sendok. Bagian pisang yang diberikan kepada bayi adalah bagian luar pisang. Namun seiring berkembangnya jaman, pemilihan makanan tambahan pada bayi di Masyarakat Lenteng tidak hanya sekedar pisang dan lontong saja. Bubur juga menjadi alternatif pilihan bagi mereka yang ingin memberikan makanan tambahan pada bayi. Alasan ibu memilih bubur tersebut karena menganggap bahwa bubur akan lebih awet dari pada pisang dan lontong. Bubur yang biasa digunakan untuk makanan tambahan pada Masyarakat lenteng adalah bubur kemasan yang dijual di pasaran atau bubur yang dibuat sendiri dengan menggunakan tepung maizena. Tepung maizena dimasak dengan air diatas kompor hingga menjadi bubur

## **6. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat budaya yang mendukung dan tidak mendukung praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lenteng. Budaya yang mendukung adalah pandangan masyarakat

terhadap ibu melahirkan yang wajib menyusui anaknya serta kebiasaan mengkonsumsi jamu untuk meningkatkan produksi ASI. Budaya yang tidak mendukung adalah tradisi pemberian makanan tambahan pada bayi sebelum usia enam bulan dan pantangan makanan bagi ibu melahirkan dan ibu menyusui. Hasil karya dari wujud budaya yang ada pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lenteng adalah menggunakan berbagai makanan yang mudah didapat seperti pisang, lontong, tepung maizena dan bubur yang merupakan tradisi turun temurun dari leluhur di wilayah kerja Puskesmas Lenteng

## 7. Acknowledgement

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

## Daftar Pustaka

- Astuti, Isoni. 2013. Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Quality* Vol. 4 No. 1, Nopember 2013, Hal. 1 – 76. Tersedia di :[https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/file/dokumen/41Jurnal\\_ISRONI.pdf](https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/file/dokumen/41Jurnal_ISRONI.pdf)
- Babyfriendlynl., 2013. *Breastfeeding Handbook*. Revised 2013. Newfoundland Labrador
- Depkes RI, 2003. *Indikator Indonesia Sehat 2010 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat*. Jakarta : Depkes RI
- Depkes RI., 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI
- Firanika, Rayuni. 2010. *Aspek Budaya dalam Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Bubulak Kota Bogor Tahun 2010*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Haryono, Rudi., dan Setianingsih, Sulis., 2014. *Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Sleman Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Kemendes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemendes RI
- Kumalasari, Retno., Arimbi, Diah., Ismunandar, Aziez., 2014. *Pemberian Jamu Uyup – Uyup Terhadap Kelancaran Pengeluaran Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Nifas*. Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang. Tersedia di :<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1236>
- Ludin, Hasan Basri., 2009. *Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*. Thesis. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Medan
- Mamonto, Tesy. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Tersedia di :<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/7241/6743>
- Paryono, Ari Kurniarum. 2014. *Kebiasaan Konsumsi Jamu Untuk Menjaga Kesehatan Tubuh Pada Saat Hamil Dan Setelah Melahirkan Di Desa Kajoran Klaten Selatan*. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Volume 3, No 1, Mei 2014, Hlm 64-72. Tersedia di :<http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/Int/article/view/76/66>
- Purwiyanti, Evi. 2011. *Studi Tentang Keberhasilan Pemberian Asi Pada Daerah Dengan Cakupan Asi Eksklusif > 80% (Studi Kasus Di Desa Paulan Kecamatan*

- Colomadu Kabupaten Karanganyar). Skripsi. Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Ratih Rahmadhanny. 2012. Faktor Penyebab Putusnya ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2011. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Roesli, utami., 2008. Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Cetakan I. Jakarta: Pustaka Bunda
- Scanler, R.J., Krebs, N.F., Mass, S.B. (eds). 2014. Breastfeeding Handbook for Physicians- 2nd edition. Amerika Serikat: American Academy Of Pediatric & The American Collage Of Obstetricians And Gynecologist
- Sitepoe, Mangku dr. drh., 2013. ASI Eksklusif : Arti Penting Bagi Kehidupan. Jakarta Barat : PT Indeks Pertama Putri Medika.
- Soetjiningsi., 1997. ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Sudiharto. 2007. Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural. Jakarta : EGC
- Sugiyono., 2008 Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Swasono., Farida, Meutia., 1998. Beberapa Aspek Sosial Budaya Kehamilan, Kelahiran Serta Perawatan Ibu. Jakarta: UI press
- Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011
- Wahyuni, Elly., Sumiati, Sri., Nurliani., 2012. Pengaruh Konsumsi Jantung Pisang Batu Terhadap Peningkatan Produksi Asi di Wilayah Puskesmas Srikunoro, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah. 2012. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 15 No. 4 Oktober 2012: 418–424. Tersedia di :<http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/3052>
- Wahyuningsih, D., Machmudah., 2013. Dukungan Suami Dalam Pemberian Asi Eksklusif. Jurnal Keperawatan Maternitas. Vol. 1: 93-101
- Widodo, Yekti. 2001. Kebiasaan Memberikan Makanan Kepada Bayi Baru Lahir di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Media Litbang Kesehatan Volume XI nomor 3 tahun 2001. Tersedia di :<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/678>